

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan karakter telah menjadi topik hangat yang sering dibicarakan pada saat ini. Menurut Langeveld, pendidikan ialah setiap usaha, pengaruh, perlindungan dan bantuan yang diberikan kepada anak tertuju kepada pendewasaan anak itu, atau lebih tepat membantu anak agar cukup cakap melaksanakan hidupnya sendiri, pengaruh itu datangnya dari orang dewasa (atau yang diciptakan oleh orang dewasa seperti sekolah, buku, putaran hidup sehari-hari, dan sebagainya) dan ditujukan kepada orang yang belum dewasa<sup>1</sup>. Hakikat dan tujuan pendidikan erat hubungannya dengan tanggapan hidup, demikian juga cara-cara melakukan pendidikan dalam praktek, pendidikan dapat diwujudkan dalam berbagai cara baik yang positif atau negatif, cara-cara positif yakni dengan memberi teladan baik, latihan untuk membentuk kebiasaan memberi perintah, memberi pujian dan hadiah, sementara cara-cara negatif yakni dengan mengadakan berbagai larangan, celaan dan teguran, serta hukuman<sup>2</sup>. Konteks ini telah dijelaskan dalam pasal 1 Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 yang berbunyi “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat dan negara”<sup>3</sup>.

---

<sup>1</sup> Hanafiah H, “Pengulangan Dampak Learning Loss Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Pada Sekolah Menengah Atas,” *JIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 5 (2022): 1816–23.

<sup>2</sup> Hakin Najili et al., “Landasan Teori Pendidikan Karakter,” *JIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 5 (2022): 2100.

<sup>3</sup> Nasional U.S.P, “Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional,” *Kemdikbud*, 2020.

Semakin disadari betapa pentingnya pendidikan karakter, memiliki kecerdasan intelektual saja tidak cukup bagi anak jika tidak diimbangi dengan karakter atau akhlaq yang baik. Karakter atau akhlaqul karimah adalah sesuatu yang sangat mendasar dan saling melengkapi. Dalam menumbuhkan landasan religius pada siswa, salah satu cara yang digunakan oleh sekolah adalah melalui kegiatan pembiasaan. Metode pembiasaan ini dilakukan dengan mengulang-ulang suatu kegiatan agar siswa dapat berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan ajaran Islam<sup>4</sup>.

Salah satu upaya yang dilakukan sekolah dalam mencapai tujuan Pendidikan karakter yaitu melalui pendekatan pembiasaan kegiatan keagamaan. Pembiasaan kegiatan keagamaan telah banyak diterapkan di lingkungan sekolah, hal tersebut dikarenakan kegiatan pembiasaan memegang peranan penting dalam menciptakan karakter siswa. Seperti yang dikemukakan oleh Azizy bahwa “Ketika suatu praktik sudah menjadi kebiasaan melalui pembiasaan, maka akan menjadi habit (kebiasaan) bagi yang melakukannya. Ketika sudah menjadi habit, ia akan selalu menjadi aktivitas rutin”.<sup>5</sup> Oleh karena itu, lingkungan sekolah memegang peranan penting dalam membina karakter anak melalui pembiasaan keagamaan yang dapat membantu mereka mencapai kedewasaan, sehingga anak dapat mengendalikan dirinya, menyelesaikan persoalannya dan menghadapi tantangan hidupnya<sup>6</sup>. Pendekatan pembiasaan kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di lingkungan sekolah tentunya sarat akan nilai-nilai aqidah, akhlak, maupun fiqih ibadah. Kegiatan ini memberikan kesempatan pada siswa untuk menumbuhkan karakter religiusnya.

---

<sup>4</sup> Eka Wahyu Sri Wilujeng, “Pembiasaan Kegiatan-Kegiatan Keagamaan Dalam Pembentukan Karakter Disiplin Di SMPI Karangploso” (Universitas Islam Malang, 2020).

<sup>5</sup> Azizy, “Pendidikan Agama Untuk Membangun Etika Sosial: Mendidik Anak Sukses Masa Depan, Pandai Dan Bermanfaat,” *Aneka Ilmu*, 2003.

<sup>6</sup> Nurul Ihsani, Nina Kurniah, and Anni Suprapti, “HUBUNGAN METODE PEMBIASAAN DALAM PEMBELAJARAN DENGAN DISIPLIN ANAK USIA DINI,” *Jurnal Ilmiah Potensia* 3, no. 1 (2018): 50–55.

Pada masa PLP, penulis sebelumnya telah melakukan observasi awal terkait pembiasaan kegiatan keagamaan yang ada di SMP Negeri 2 Pangenan. Sebagai sekolah formal, SMP Negeri 2 Pangenan memiliki serangkaian kegiatan pembiasaan keagamaan. Rangkaian kegiatan itu meliputi literasi Al-Qur'an, program tahfidz juz 30, shalat duhur berjamaah, yasin dan tahlil, serta kegiatan PHBI. Upaya ini dilakukan sebagai wadah pembentukan nilai dan moral peserta didik agar lebih baik. Meskipun kegiatan ini sudah berjalan dengan baik, tidak jarang ditemui beberapa peserta didik dengan perangai yang belum sesuai dengan tujuan serta eksistensi diadakannya kegiatan keagamaan ini seperti peserta didik tidak membawa Al-Qur'an pada kegiatan literasi Al-Qur'an, tidak menghafalkan surat-surat pendek pada saat kegiatan hafalan, tidak mengikuti shalat dhuhur berjamaah, serta tidak membawa buku yasin pada saat kegiatan tahlil.

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti tentang eksistensi kegiatan keagamaan di SMP Negeri 2 Pangenan. Hal tersebut dikarenakan masih terjadi ketimpangan antara tujuan dari diadakannya program ini dengan realita yang ada di lapangan. Dalam teorinya, Azizy mengatakan bahwa pembiasaan akan menjadi habit bagi pelakunya. Dalam hal ini, pembiasaan yang dilakukan di SMP Negeri 2 Pangenan sarat akan nilai-nilai keagamaan. Oleh karena itu, maka dapat diketahui bahwa salah satu tujuan diadakannya program pembiasaan ini adalah untuk menumbuhkan nilai-nilai religius pada anak. Maka dari itu, peneliti akan melihat bagaimana program ini berjalan, serta ketercapaian tujuan program ini didapatkan.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan maka penulis mengidentifikasi masalah di atas, sebagai berikut:

1. Krisis pendidikan karakter yang melibatkan anak-anak sekaligus peserta didik saat ini sudah sangat nyata dan mengkhawatirkan.
2. Dibutuhkannya wadah untuk membekali peserta didik dalam penanaman nilai-nilai keberagaman (religiusitas).
3. Diperlukannya pembiasaan keagamaan di lingkungan sekolah untuk menumbuhkan religiusitas peserta didik.

## **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dipaparkan, maka batasan masalah dalam penelitian ini adalah fokus terhadap pembiasaan kegiatan keagamaan yang ada di lingkungan SMP Negeri 2 Pangenan dalam menumbuhkan religiusitas peserta didik.

## **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah penelitian yang sudah dipaparkan, penulis merumuskan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana pendekatan keagamaan peserta didik di SMP Negeri 2 Pangenan?
2. Bagaimana religiusitas peserta didik di SMP Negeri 2 Pangenan?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat pendekatan pembiasaan kegiatan keagamaan dalam menumbuhkan religiusitas peserta didik di SMP Negeri 2 Pangenan?

### **E. Tujuan dalam penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Mengetahui pendekatan keagamaan peserta didik di SMP Negeri 2 Pangenan.
2. Mengetahui religiusitas peserta didik di SMP Negeri 2 Pangenan.
3. saja faktor pendukung dan penghambat pendekatan pembiasaan kegiatan keagamaan dalam menumbuhkan religiusitas peserta didik di SMP Negeri 2 Pangenan.

### **F. Manfaat penelitian**

Berdasarkan materi yang dibahas penulis, penelitian ini memiliki manfaat diantaranya manfaat teoritis dan manfaat praktis, yaitu:

1. Manfaat teoritis
  - a. Hasil penelitian ini dapat dijadikan khazanah keilmuan mengenai urgensi pembiasaan kegiatan keagamaan dalam menanamkan religiusitas peserta didik.
  - b. Dapat menambah sumber kajian pustaka di IAIN Cirebon.
2. Manfaat praktis
  - a. Bagi penulis dapat menambah wawasan, pelajaran dan pengalaman, serta untuk menyelesaikan tugas akhir (skripsi) untuk mendapatkan gelar sarjana.
  - b. Sebagai pengalaman, wawasan dan motivasi bagi guru dalam membantu melaksanakan suatu penelitian mengenai urgensi pembiasaan kegiatan keagamaan dalam menanamkan religiusitas peserta didik.

### **G. Kerangka Pemikiran**

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kegiatan adalah kekuatan atau ketangkasan (dalam berusaha). Sedangkan pengertian keagamaan berasal dari agama yang mendapat awalan “ke- dan “-an”

sehingga membentuk kata baru yaitu “keagamaan”. Jadi keagamaan mempunyai arti yang berhubungan dengan agama yaitu dengan sebuah keimanan dan keyakinan<sup>7</sup>.

Bijie Widjajanto menyatakan bahwa kebiasaan seseorang tercipta berdasarkan tindakan yang dilakukan berulang-ulang setiap hari. Tindakan-tindakan tersebut pada awalnya dilakukan secara disengaja, namun karena begitu seringnya tindakan yang sama dilakukan maka pada akhirnya sering kali kebiasaan tersebut menjadi reflek yang tidak disadari oleh orang yang pelakunya<sup>8</sup>. Pembiasaan dalam tindakan moral akan memberikan kesan bermakna dalam pembentukan karakter siswa. Pengalaman yang diulangi dalam aktivitas mampu membantu siswa menginternalisasikan nilai-nilai dalam bentuk tindakan<sup>9</sup>.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwasanya kegiatan keagamaan di sekolah merupakan rancangan sekumpulan aktivitas yang berkaitan dengan keagamaan yang dilaksanakan secara berulang-ulang.

Sebuah kegiatan dikatakan sebagai pembiasaan apabila memenuhi indikator-indikator pembiasaan. Adapun indikator pembiasaan menurut Amin diantaranya yaitu:

1. Rutin, bertujuan agar peserta didik terbiasa melakukan sesuatu hal dengan baik.
2. Spontan, bertujuan untuk memberikan pendidikan spontan terutama dalam membiasakan peserta didik bersikap sopan santun dan berakhlak terpuji.

---

<sup>7</sup> “No Title,” in *Depdiknas*, 2008.

<sup>8</sup> Mahyiddin and Khairul Amri, “Pembinaan Karakter Pada Proses Belajar Mengajar Di Institut Agama Islam Negeri Langsa,” *Al-Ikhtibar* 8 (2021): 65, <https://journal.iainlangsa.ac.id/index.php/ikhtibar>.

<sup>9</sup> Nicho Alfarid et al., “Peran Guru Dalam Menginternalisasi Nilai-Nilai Karakter Islam Di RA Manalul Huda,” *PESHUM* 2 (2023): 602.

3. Keteladanan, bertujuan untuk memberikan contoh kepada peserta didik<sup>10</sup>.

Setelah mengetahui pengertian serta indikator dari pembiasaan keagamaan, selanjutnya akan dibahas pengertian tentang religiusitas. Kata religiusitas berasal dari bahasa Inggris, yaitu dari kata religion yang berubah menjadi religiosity. Dalam bahasa Indonesia, istilah tersebut diartikan dalam dua kata, yaitu keberagamaan dan religiusitas. Kata agama berasal dari akar kata dari bahasa sansekerta, yaitu kata "a" dan "gama", dimana "a" artinya tidak dan "gama" artinya kacau, dengan demikian agama berarti tidak kacau atau tertib. Sedangkan dalam istilah lain agama memiliki arti peraturan<sup>11</sup>.

Menurut etimologi kuno, religi berasal dari bahasa Latin, yaitu "religio". Kata ini memiliki akar kata "re" dan "ligare" yang berarti mengikat kembali. Pengertian ini menunjukkan bahwa agama memiliki aturan-aturan dan kewajiban-kewajiban yang harus dipenuhi serta memiliki fungsi untuk mengikat diri seseorang dalam hubungannya kepada Allah, sesama manusia, serta alam lingkungan<sup>12</sup>.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata religiusitas artinya pengabdian terhadap agama atau kesalehan. Sementara kata keberagamaan memiliki akar kata beragama. Terdapat tiga makna pada kata beragama, yaitu menganut agama, taat kepada agama, dan mementingkan agama.

---

<sup>10</sup> Putri Mira Aprilia, "Pengaruh Pembiasaan Membaca Al-Qur'an Dan Shalat Dhuha Terhadap Kedisiplinan Siswa Kelas XI Di MAN 4 Kediri" (IAIN Kediri, 2020), [etheses.iainkediri.ac.id](http://etheses.iainkediri.ac.id).

<sup>11</sup> Bambang Suryadi and Bahrul Hayat, *RELIGIUSITAS* (Jakarta Pusat: Bibliosmia Karya Indonesia, 2021).

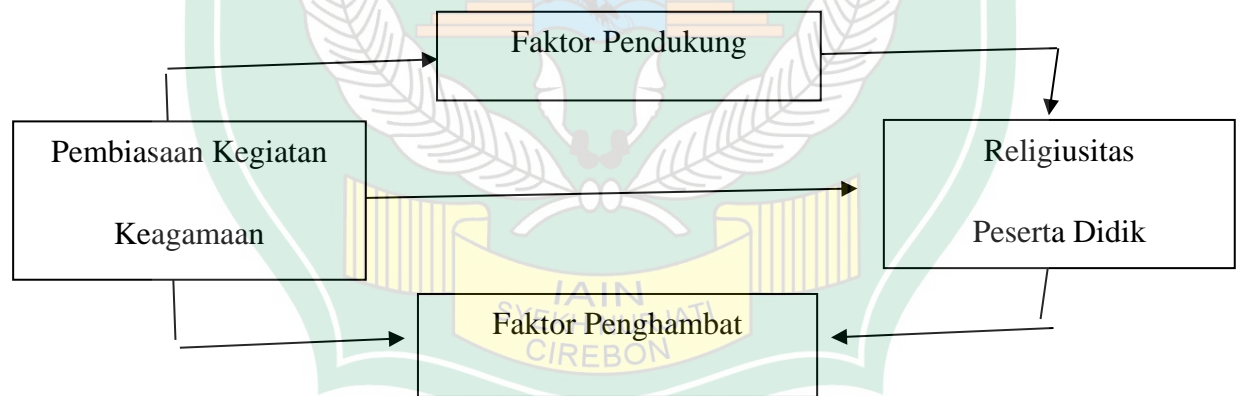
<sup>12</sup> Ziana Fitri, "Pengaruh Religiusitas, Gaya Hidup Dan Sosial Media Marketing Terhadap Minat Beli Produk Moeslim Fashion Di Butik Icha Collection Kalinyamatan Jepara" (IAIN Kudus, 2021), [repository.iainkudus.ac.id](http://repository.iainkudus.ac.id).

Glock dan Stark dalam jurnal *Jendela Edukasi* mengatakan bahwa religiusitas seseorang dapat diukur karena agama memiliki lima dimensi melalui indikator sebagai berikut:<sup>13</sup>

1. Keyakinan atau ideologis
2. Praktik Ibadah atau ritualistik
3. Pengalaman atau eksperensial
4. Pengetahuan Agama atau Intelektual
5. Konsekuensi atau pengamalan

Dalam pelaksanaan kegiatan pembiasaan keagamaan di sekolah, tentunya akan memunculkan konsekuensi, baik bagi pihak sekolah maupun peserta didik. Hal tersebut merupakan bagian dari faktor pendukung dan penghambat dari sebuah metode yang dilaksanakan.

Adapun bagan kerangka berpikir sebagai berikut:



**Tabel 1. Kerangka Pemikiran**

<sup>13</sup> Aris Rahman Saleh, "Dimensi Keberagamaan Dalam Pendidikan," *Jendela Edukasi* 2 (2022): 584, <https://www.ejournal.jendelaedukasi.id/index.php/JJP>.



## H. Penelitian Relevan

Untuk mendapatkan gambaran mengenai posisi penelitian penulis dibandingkan dengan penelitian yang dilakukan diantaranya:

1. Penelitian pertama dilakukan oleh Lyna Dwi Muya Syaroh dan Zeni Murtafiati Mizani pada tahun 2020 dengan judul "Membentuk Karakter Religius dengan Pembiasaan Perilaku Religi di Sekolah: Studi di SMA Negeri 3 Ponorogo". Peneliti menyimpulkan bahwa pelaksanaan pembiasaan dalam membentuk karakter religius siswa di SMA Negeri 3 Ponorogo dilaksanakan secara terprogram berdasarkan buku panduan khusus tentang Penumbuhan Budi Pekerti SMA Negeri 3 Ponorogo yaitu: (1) Berdoa sebelum belajar dan sebelum pulang; (2) Membaca surat pendek dalam juz'amma dan ayat kursi; (3) Melantunkan asma al husna; (4) Salat dhuha; (5) Salat dhuhur dan asar berjamaah; (6) Salat Jumat dan Jumat berkah; (7) Infaq Jumat; (8) Khataman Al-Qur'an; (9) Khatib; (10) Peringatan Hari Besar Islam (PHBI). Kendala yang dihadapi dalam mengimplementasikan pembiasaan dalam membentuk karakter religius siswa di SMA Negeri 3 Ponorogo yaitu; (1). Faktor internal meliputi perilaku bawaan; (2) Faktor ekstern meliputi kurang maksimalnya pengondisian dan dukungan dari guru-guru, latar belakang pendidikan siswa, pola asuh orang tua, teman sebaya, media sosial dan sarana prasarana. Solusi untuk mengatasi kendala pelaksanaan pembiasaan dalam membentuk karakter religius siswa di SMA Negeri 3 Ponorogo yaitu: (1) sosialisasi pentingnya pendidikan karakter; (2) tata tertib; (3) reward dan punishment (4) controlling; (5) penambahan sarana prasarana<sup>14</sup>.
2. Penelitian kedua dilakukan oleh Budi Purnomo pada tahun 2022 dengan judul "Implementasi Pembentukan Karakter Religius Pada Masa Pandemi Melalui Kegiatan Pembiasaan Keagamaan". Peneliti

---

<sup>14</sup> Lyna Dwi Muya Syaroh and Zeni Murtafiati Mizani, "Membentuk Karakter Religius Dengan Pembiasaan Perilaku Religi Di Sekolah: Studi Di SMA Negeri 3 Ponorogo," *Indonesia Journal Of Islamic Education Studies* 3 (2020): 63–82.

menyimpulkan bahwa Kegiatan pembiasaan keagamaan yang ada di SDN 03 Batusari dibuat oleh guru PAI dan Budi Pekerti dan dilaksanakan oleh siswa SDN 03 Batusari, dengan rincian kegiatannya yang pertama adalah pembacaan nadhom asmaul husna sebelum pembelajaran. Kedua, tadarus surat pendek sebelum pembelajaran. Ketiga, mengaji kitab iqro' jilid bagi yang belum lancar dalam mengaji. Dan keempat, penjadwalan solat Dhuha secara bergilir. Proses pembentukan religiusitas melalui kegiatan pembiasaan keagamaan di sekolah disesuaikan dengan (1) program kegiatan pembiasaan yang dilakukan secara berkelanjutan, (2) kemauan dan kemampuan pada anak, (3) adanya sinergisitas dan kerjasama antara guru dan orang tua<sup>15</sup>.

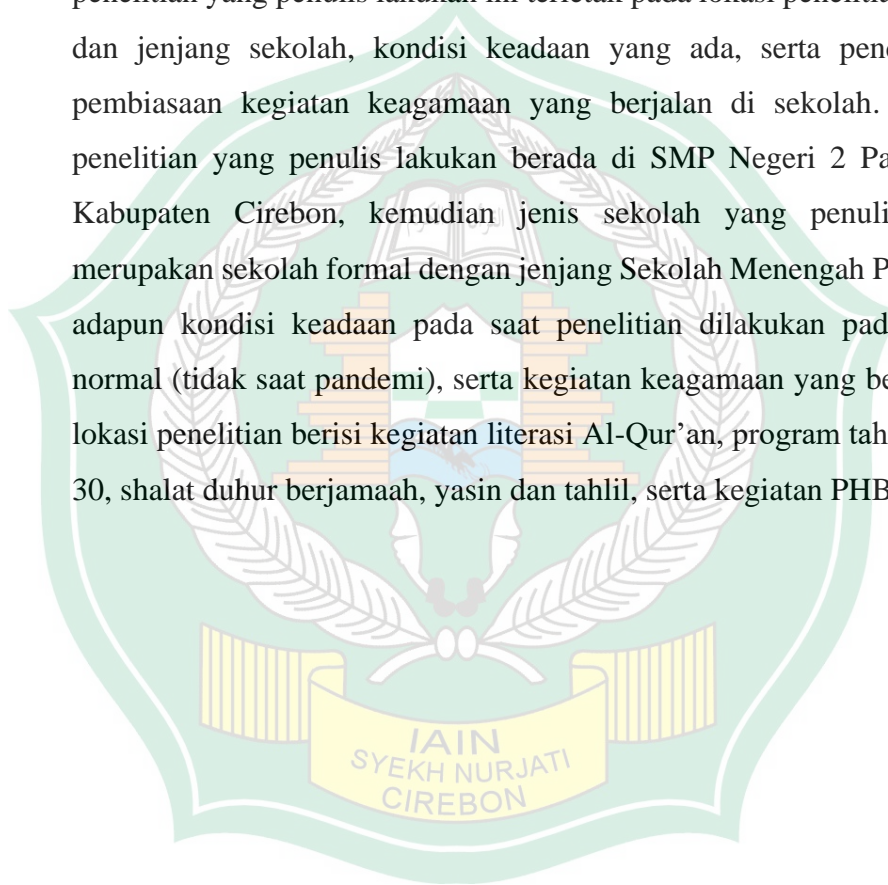
3. Penelitian ketiga dilakukan oleh Dewi Hariyani Ainur Rafik pada tahun 2022 dengan judul "Pembiasaan Kegiatan Keagamaan Dalam Membentuk Karakter Religius Di Madrasah". Peneliti menyimpulkan bahwa Pembiasaan kegiatan sholat dhuha dalam membentuk karakter religius di MA Darul Hikam Kertonegoro Jenggawah Jember adalah ketepatan waktu, berjama'ah dan khusyuk dalam menjalankan ibadah. Pembiasaan kegiatan pembacaan asmaul husna dalam membentuk karakter religius di MA Darul Hikam Kertonegoro Jenggawah Jember adalah membiasakan siswa untuk berdzikir, disiplin dan tanggung jawab dalam menghafal nama-nama Allah. Pembiasaan kegiatan khatmil Qur'an dalam membentuk karakter religius di MA Darul Hikam Kertonegoro Jenggawah Jember adalah kerjasama melalui pembagian juz dan membiasakan siswa untuk tekun membaca Al-Qur'an. Pembiasaan kegiatan pembelajaran terjemah Al-Qur'an dalam membentuk karakter religius di MA Darul Hikam Kertonegoro Jenggawah Jember adalah kesungguhan dan ketelitian siswa dalam menerjemah Al-Qur'an sehingga mereka mampu memahami kitab

---

<sup>15</sup> Budi Purnomo, "IMPLEMENTASI PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS PADA MASA PANDEMI MELALUI KEGIATAN PEMBIASAAN KEAGAMAAN," *Madaniyah* 12 (2022): 1–18.

Allah dan mampu memperbaiki tingkah lakunya dalam kehidupan sehari-hari<sup>16</sup>.

Relevansi penelitian di atas dengan penelitian yang penulis lakukan adalah sama-sama membahas terkait pembentukan karakter religiusitas peserta didik melalui pendekatan pembiasaan kegiatan keagamaan di sekolah. Adapun perbedaan penelitian di atas dengan penelitian yang penulis lakukan ini terletak pada lokasi penelitian, jenis dan jenjang sekolah, kondisi keadaan yang ada, serta pendekatan pembiasaan kegiatan keagamaan yang berjalan di sekolah. Lokasi penelitian yang penulis lakukan berada di SMP Negeri 2 Pangenan Kabupaten Cirebon, kemudian jenis sekolah yang penulis teliti merupakan sekolah formal dengan jenjang Sekolah Menengah Pertama, adapun kondisi keadaan pada saat penelitian dilakukan pada masa normal (tidak saat pandemi), serta kegiatan keagamaan yang berada di lokasi penelitian berisi kegiatan literasi Al-Qur'an, program tahfidz juz 30, shalat duhur berjamaah, yasin dan tahlil, serta kegiatan PHBI.



---

<sup>16</sup> Dewi Hariyani and Ainur Rafik, "Pembiasaan Kegiatan Keagamaan Dalam Membentuk Karakter Religius Di Madrasah," *Adabiyah* 2, no. 1 (2021): 32–50.